



## **Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil : Seberapa Efektif kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa ?**

Muhammad Faza Fauzan, Lusty Aman Nadhir, Susi Kustanti, Suciani, Siti Kamilah  
Sekolah Pascasarja Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
email: [lustyaman1996@gmail.com](mailto:lustyaman1996@gmail.com)

**Received: 21 Juny 2022; Revised: 14 July 2022; Accepted: 20 August 2022**  
**DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.1805-1814.2022>**

### **Abstrak**

Keterampilan berfikir kritis menjadi dasar baru dalam pembelajaran di era modern, yang merupakan keterampilan penting bagi seorang siswa untuk menjadi modal dalam membangun karir setelah menempuh pendidikan formalnya. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan keterampilan berfikir kritis. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah diskusi kelompok kecil. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk melaporkan efektivitas pembelajaran diskusi kelompok kecil dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dan Budi Pekerti (BP). Penelitian eksperimen ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan observasi pada dua kelompok diskusi berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui diskusi kelompok kecil terbukti efektif dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan berfikir kritis, karena melalui metode ini siswa dapat membangun ruang sosial, keadaan social saat ini (*social space, social present*) dan kohesi positif. Temuan ini memiliki implikasi bagi guru pelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dengan menerapkan metode diskusi kelompok kecil.

**Kata Kunci:** Diskusi Kelompok Kecil, Efektivitas Pembelajaran, Keterampilan Berfikir Kritis.

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan aspek penting bagi pembangunan bangsa. Negara yang maju adalah negara yang mutu pendidikannya tinggi. Pada abad 21, persaingan dalam bidang pendidikan semakin ketat serta tuntutan dalam pendidikan juga semakin ketat. Salah satu kemampuan dalam abad 21 ini yakni keterampilan berfikir kritis (Fajrianti et al., 2016). Hasil survei The Trends in International Mathematics and Science study (TIMSS, 2005) rata-rata score prestasi sains Indonesia berada pada urutan 35 dari 49 negara dengan pencapaian score 433, dan masih dibawah score rata-rata Internasional yaitu 500 (Tjalla, 2010).

Rendahnya pendidikan di Indonesia khususnya dalam bidang sains disebabkan karena ketertarikan siswa dalam membuktikan masih rendah. Menurut hasil penelitian (Suratno & Kurniati, 2017) menyatakan bahwa ketertarikan siswa dalam hal membuktikan suatu prinsip maupun konsep, melakukan penyelidikan dan pengeneralan



masih minim. Kurangnya keterkaitan siswa disebabkan oleh beberapa hal salah satunya yaitu metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga dalam proses pembelajaran siswa belum terlibat secara aktif yang berdampak pada rendahnya berfikir kritis siswa.

Tujuan akhir pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa dalam mengejar karir profesional dan berkontribusi pada masyarakat sekitar. Hal ini kemudian menjadi salah satu tantangan terbesar pada abad ini, yaitu untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dianggap oleh banyak orang sebagai dasar baru dalam pembelajaran abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009). Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena dianggap sebagai ciri pembeda seorang terpelajar, dan syarat untuk menjadi pekerja dan warga dunia yang aktif (Facione, 2020). Meskipun berpikir kritis tampaknya menjadi kebutuhan dasar bagi semua siswa pada tahap pendidikan tertentu seperti pendidikan universitas, namun kompleksitas perkembangannya perlu ditangani dari sejak tahap pendidikan awal (van der Zanden et al., 2018). Oleh karena itu, untuk memfasilitasi perkembangan yang memadai dan sejajar pada tiap individu siswa di semua tingkat pendidikan, diperlukan desain formatif yang dikembangkan oleh semua guru (Martínez-Clares & González-Lorente, 2019). Termasuk pada tahap pendidikan sekolah menengah atas, seorang siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis sesuai tahap perkembangannya. Hal tersebut juga tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 104 Tahun 2014 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Penilaian Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan kompetensi yang harus dikuasai siswa berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis diantaranya adalah lulusan harus mampu: 1) Membangun, menggunakan dan menerapkan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif; 2) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; 3) Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan menyadari potensinya; dan 4) Menunjukkan kemampuan pemecahan masalah.

Secara konteks berfikir dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*) dan berfikir tingkat rendah (*low order thinking*). Berfikir kritis merupakan kemampuan untuk mengetahui sesuatu masalah lebih dalam serta menemukan solusi dalam menjawab suatu permasalahan tersebut. Berfikir kritis juga merupakan cara untuk menganalisis suatu argumen dan memunculkan suatu wawasan (Kartimi & Liliasari, 2012). Kemampuan berfikir kritis perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai suatu tujuan proses pembelajaran karena dapat menjadi bekal pengalaman untuk dapat bersaing dimasa yang akan datang (Rachmawati & Rohaeti, 2017).

Hal ini dapat membuktikan bahawasannya berfikir kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah rendahnya berfikir kritis siswa. Kondisi tersebut merupakan hasil proses pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional, dimana dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pemikirannya.

Pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran bergantung pada proses kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang dituntut untuk



senantiasa aktif, namun siswa juga harus aktif sebagai bentuk komunikasi yang baik antara guru dengan siswa.

Membangun kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya dengan metode eksperimen dan hasilnya kemampuan ini dapat diterapkan untuk semua disiplin ilmu (mata pelajaran) (Afandi & Sajidan, 2017; Mustika et al., 2017). Termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) siswa dapat mempergunakan kemampuan berpikir kritis untuk memahami dan menerapkan ilmu yang diperoleh sebagai acuan berperilaku dan merespon kejadian pada lingkungan sekitar. Beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis kemampuan berpikir kritis pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di beberapa daerah di Indonesia antara tahun 2016 - 2021, dan semua penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah. (Nuryanti et al., 2016; Sudrajat et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis khususnya pada tingkatan SMA. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan percobaan pada penerapan metode diskusi kelompok kecil sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA.

Metode diskusi kelompok dipilih karena metode ini mendorong pembelajaran aktif pada siswa dengan membangun diskusi pada kelompok-kelompok kecil untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan profesional siswa (Grijpma et al., 2021). Lebih lanjut, Kauffman dan Cendan (2018) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan komponen penting dari banyak program pembelajaran, dan siswa - siswa semakin menghabiskan waktu mereka dalam kelompok- kelompok kecil tersebut. Penelitian sebelumnya yang telah meneliti penerapan kelompok kecil untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dilakukan oleh Sari (2013), hasilnya ia menemukan bahwa siswa yang diamati mengalami peningkatan kemampuan belajar, melalui metode studi kasus pemecahan masalah pada diskusi kelompok kecil dengan berfokus pada indikator kemampuan berpikir kritis berupa analisa dan evaluasi dalam pemecahan masalah. Hasil lainnya ditemukan oleh Dewi dan Rimpiati (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran melalui diskusi kelompok kecil terbukti dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada siswa, hal ini didukung oleh penggunaan media video sehingga kemampuan siswa semakin meningkat.

Penelitian ini mencoba mengisi pertanyaan atau masalah yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dilakukan pada mata pelajaran pengetahuan umum seperti ekonomi, biologi, matematika, dsb (Cleland & Pearse, 1995; Dundes, 2001; Hudgins & Edelman, 1986; Simpson & Courtney, 2008). Berbeda dengan itu penelitian ini berfokus pada mata pelajaran berbasis pengembangan karakter yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dan Budi Pekerti (BP) pada siswa SMA.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen. Experimen dilakukan dengan memberikan perlakuan pada partisipan dengan memberikan kuisisioner dan test studi kasus terkait ketrampilan berfikir kritis. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2012) experimen dilakukan untuk mengati dampak penerapan suatu perlakuan



pada obyek penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen selalu dilakukan dengan memberikan perlakuan terhadap subyek penelitian kemudian melihat pengaruh dari perlakuan tersebut.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre-andposttest control group design* atau eksperimen dengan menggunakan dua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Kedua kelompok tersebut akan diberikan dua tes (*pretest dan posttest*). Sebelum kegiatan eksperimen dilakukan, kedua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) masing-masing mengukur tingkat aktivitasnya (*pretest*).

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA, yang berlokasi di Kota Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2022, yaitu pada bulan April-Mei 2022. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI dari jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Partisipan dipilih secara random (*random sampling*) pada kelas tersebut dan dimasukkan kedalam dua kelompok kecil, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing anggota kelompok kecil beranggotakan delapan siswa, yang terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui penyebaran kusioner penelitian sebelum dan setelah siswa diberikan studi kasus terkait kemampuan berpikir kritis dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dan Budi Pekerti (BP) yang dikerjakan dalam diskusi kelompok kecil. Selama proses eksperimen, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa. Data yang diperoleh melalui observasi selama eksperimen berlangsung sebagai data tambahan untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui *pretest dan posttest*. Analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data pada salah satu SMA yang ada di Kota Jakarta, demografi siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

**Tabel 1.** Demografi Siswa Partisipan

Diskusi Kelompok Kecil	Jenis Kelamin		Jumlah	Jurusan		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan		IPA	IPS	
Kelompok Ekperimental	4 Siswa	4 Siswa	8 Siswa	4 Siswa	4 Siswa	8 Siswa
Kelompok Kontrol	4 Siswa	4 Siswa	8 Siswa	4 Siswa	4 Siswa	8 Siswa
<b>Total</b>			<b>16 Siswa</b>			<b>16 Siswa</b>



**Tabel 2.** Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Kelompok Ekperimental		Kelompok Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Memberikan Penjelasan Sederhana ( <i>intrepret</i> )	81	83	84	84
Melakukan analisa ( <i>Analyze</i> )	82	87	83	82
Membuat Kesimpulan ( <i>Evaluate</i> )	84	86	83	89
Membuat penjelasan lebih lanjut ( <i>Inference</i> )	80	87	81	85
<b>Rata-Rata</b>	<b>81,75</b>	<b>84,5</b>	<b>82,74</b>	<b>85</b>

Eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini pada total 16 siswa, dimana peneliti telah memilih karakteristik partisipan yang terlibat dalam eksperimen. Sesuai kriteria yang dipilih, kelompok partisipan dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kelompok eksperimental dan kelompok kontrol, kelompok kontrol digunakan sebagai pembandingan dari kelompok utama (eksperimental). Masing-masing kelompok berjumlah delapan siswa, dari delapan siswa tersebut dipilih empat siswa laki-laki dan empat siswa perempuan. Terkait jurusan siswa, dalam eksperimen ini antara IPA dan IPS akan digabungkan, karena eksperimen ini dilakukan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dan Budi Pekerti (BP), untuk memperoleh hasil yang lebih optimal terkait penilaian berfikir kritis (*critical thinking*) yang tidak bertumpu pada jurusan tertentu. Dengan demikian, dari kelompok yang berjumlah delapan siswa, empat siswa jurusan IPA dan empat siswa jurusan IPS. Kedua anggota kelompok ini dipilih secara acak (*random sampling*) telah memiliki gambaran seimbang, sehingga hasilnya akan dapat dibandingkan antar kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian pada dua kelompok eksperimental dan kontrol, diperoleh perbandingan antara nilai rata-rata pada *pretest* maupun *posttest* setelah mengerjakan studi kasus terkait kemampuan berpikir kritis dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dan Budi Pekerti (BP) dalam masing-masing kelompok sebagai berikut:

### **Pembahasan**

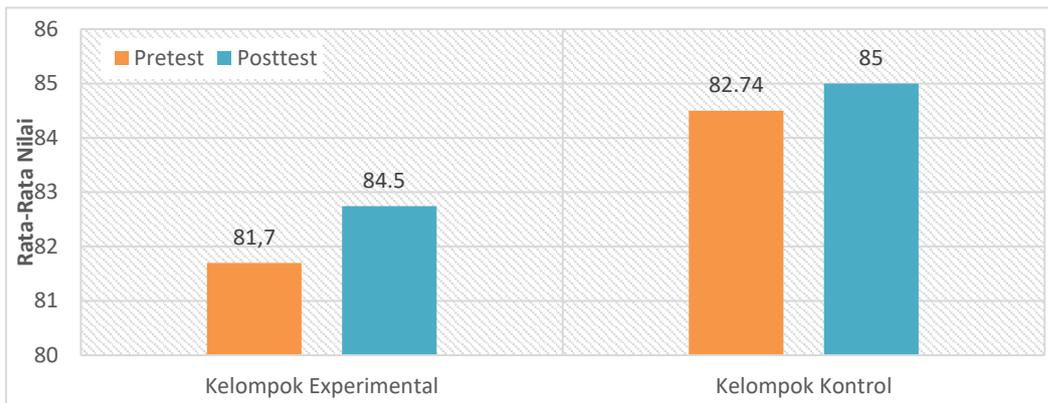
Hasil pada tabel 1. menunjukkan bahwa dalam diskusi kelompok kecil yang merupakan kelompok eksperimental memiliki nilai tertinggi kemampuan berpikir kritis saat *pretest* pada indikator membuat kesimpulan (*evaluate*). Berbeda dengan itu hasil diskusi kelompok kecil yang merupakan kelompok kontrol justru memiliki nilai tertinggi kemampuan berpikir kritis pada indikator memberikan penjelasan sederhana (*intrepret*). Fakta lainnya, terkait nilai terkecil dalam kemampuan berpikir kritis siswa, diketahui bahwa dari kedua diskusi kelompok kecil hasilnya nilai terkecil saat *pretest* adalah sama yaitu pada indikator membuat penjelasan lebih lanjut (*inference*). Disisi lain saat *posttest*, diskusi kelompok kecil pada kelompok eksperimental menunjukkan nilai tertinggi kemampuan berpikir kritis pada dua indikator yaitu melakukan analisa (*analyze*) dan membuat penjelasan lebih lanjut (*inference*). Lain halnya dalam kelompok kontrol, diketahui bahwa nilai tertinggi kemampuan berpikir kritis siswa saat *posttest* terletak pada indikator membuat kesimpulan (*evaluate*). Terakhir, nilai terendah kemampuan berpikir



kritis pada diskusi kelompok kecil kelompok eksperimental saat *posttest* adalah memberikan penjelasan sederhana (*intrepret*), sedangkan pada kelompok kontrol adalah melakukan analisa (*analyze*).

Peneliti kemudian mengolah data pada tabel 2. menjadi grafik histogram untuk dapat melihat perbandingan secara lebih jelas antara kelompok utama eksperimen dan kelompok kontrol. Hasilnya berikut merupakan grafik perbandingan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimental dan kontrol dalam penelitian ini:

**Grafik 1.** Perbandingan Hasil *Pretest* Dan *Posttest* Kelompok Eksperimental dan Kontrol



Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil diskusi kelompok kecil pada kedua kelompok sampel penelitian diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis terbukti meningkat. Alasan utama yang mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah melakukan pembelajaran diskusi kelompok kecil didapat saat melakukan observasi pada siswa yang menemukan bahwa: Pertama, aktivitas diskusi dilakukan secara terstruktur saling memberi ruang (*social space*), terutama pada kelompok kontrol setiap siswa secara bergantian memberikan pendapat mereka masing-masing sehingga tidak ada siswa yang tidak memiliki kesempatan. Sedikit berbeda kelompok experimental lebih sedikit tidak terstruktur, dimana terdapat beberapa siswa yang sangat aktif namun ada 1-2 siswa yang pasif. Hasil ini relevan dengan teori ruang sosial, dimana dijelaskan bahwa pada gilirannya, kelompok kecil akan memengaruhi interaksi sosial, yang mengarah pada peluang untuk dialog kritis, di mana komunikasi terbuka tidak menyinggung atau berbahaya berkat kepercayaan dan rasa kebersamaan di antara anggota. Aliran informasi yang terbuka membantu meningkatkan komitmen anggota terhadap tujuan kelompok dan kepuasan dengan kelompok (Kreijns et al., 2004).

Kedua, memberikan *social present* karena interaksi antar siswa saat diskusi menunjukkan interaksi positif dimana dari kedua kelompok dapat membangun diskusi untuk menyelesaikan kasus yang diberikan untuk dipecahkan secara tim, sehingga setiap individu hadir untuk saling membantu dan memecahkan masalah bersama. Hal ini sesuai dengan ungkapan Burgoon et al. (2002) yang menyebutkan bahwa diskusi kelompok berkualitas tinggi memerlukan interaksi dan timbal balik ketika siswa tidak berpartisipasi pada waktu yang tepat atau posting diskusi siswa diabaikan, hal itu mengakibatkan interaksi dan timbal balik yang terbatas dan kualitas komunikasi yang rendah, dan selanjutnya, siswa merasakan kehadiran sosial yang rendah. Ketiga, hubungan intrapersonal siswa semakin erat (kohesi positif), keterlibatan satu sama lain dan



terbentuknya *teamwork* secara emosional membentuk hubungan yang saling erat untuk saling membantu menyelesaikan kasus yang diberikan. Kondisi tersebut oleh oleh Borup et al. (2012) dijelaskan sebagai rasa komitmen dan kedekatan kelompok dengan anggota kelompok lainnya hal ini dapat disebut sebagai kohesi. Karena terjadi kedekatan yang ditunjukkan oleh kedua kelompok maka bentuk kohosi yang dilakukan adalah positif.

Hasil penelitian secara jelas membuktikan bahwa diskusi yang dilakukan kelompok eksperimen dan kontrol memiliki diskusi berkualitas pada tiap individu, sehingga hasil keduanya cocok dan saling melengkapi untuk mendukung temuan bawa metode pembelajaran melalui diskusi kelompok kecil adalah efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa SMA. Hasil ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi, Rimpiati dan Sari yang juga menemukan bahwa metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Dewi & Rimpiati, 2016; Sari, 2013).

### **Simpulan**

Penelitian ini melakukan eksperimen pada siswa kelas XI SMA di Jakarta, hasilnya ditemukan bahwa penerapan metode pembelajaran melalui diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran berbasis pengembangan karakter yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dan Budi Pekerti (BP) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Hal ini dikarenakan diskusi yang dilakukan melalui kelompok kecil meningkatkan kualitas individu, dimana individu pada diskusi kecil mampu menjadi aktif karena merasa memiliki kesempatan (*social space*), dapat menunjukkan keterlibatannya (*social present*), membangun interaksi positif antar anggota (kohesi). Oleh karena itu mereka dapat mengeluarkan kualitas diri untuk menyelesaikan kasus yang diberikan sehingga outputnya adalah mengasah keterampilan berpikir kritis.

Hasil penelitian ini dapat menjadi saran bagi guru dalam mendesain metode pembelajaran, dimana untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa dalam mata pelajaran berbasis pengembangan karakter pembelajaran diskusi kelompok kecil adalah salah satu solusi yang efektif. Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah kelompok yang menjadi sample hanya dua kelompok diskusi, sehingga peneliti yang akan dapat dapat melihat dan membandingkan lebih banyak kelompok. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga dapat diketahui pengaruh diskusi kelompok kecil terhadap keterampilan berpikir kritis

### **Daftar Pustaka**

- Afandi, & Sajidan. (2017). *Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. UNS Press.
- Borup, J., West, R. E., & Graham, C. R. (2012). Improving online social presence through asynchronous video. *Internet and Higher Education*, 15(3), 195–203. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.11.001>
- Burgoon, J. K., Bonito, J. A., Ramirez, A. J., Dunbar, N. E., Kam, K., & Fischer, J. (2002). Testing the interactivity principle: Effects of mediation, propinquity, and verbal and nonverbal modalities in interpersonal interaction. *Journal of Communication*, 52(3), 657–677. <https://doi.org/10.1093/joc/52.3.657>
- Cleland, F., & Pearse, C. (1995). Critical Thinking in elementary Physical Education:



- Reflections on a Yearlong Study. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 66(6), 31–38. <https://doi.org/10.1080/07303084.1995.10607095>
- Dewi, L. M. I., & Rimpiati, N. L. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif Dengan Seting Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(1), 31–46.
- Dundes, L. (2001). Small group debates: Fostering critical thinking in oral presentations with maximal class involvement. *Teaching Sociology*, 29(2), 237–243. <https://doi.org/10.2307/1318721>
- Facione, P. A. (2020). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts 2020 Update. In *Insight assessment: Vol. XXVIII* (Issue 1).
- Fajrianti, F., Hendriani, W., & Septarini, B. G. (2016). Pengembangan Tes Berpikir Kritis Dengan Pendekatan Item Response Theory. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 45–55. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i1.6304>
- Grijpma, J. W., de la Croix, A., Kleinveld, J. H., Meeter, M., & Kusrkar, R. A. (2021). Appreciating small-group active learning: What do medical students want, and why? A Q-methodology study. *Medical Teacher*, 43(4), 411–420. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1854705>
- Hudgins, B. B., & Edelman, S. (1986). Teaching Critical Thinking Skills to Fourth and Fifth Graders through Teacher-Led Small-Group Discussions. *Journal of Educational Research*, 79(6), 333–342. <https://doi.org/10.1080/00220671.1986.10885702>
- Kartimi, & Liliyasi. (2012). Pengembangan alat ukur berpikir kritis pada konsep termokimia untuk siswa sma peringkat atas dan menengah. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.15294/jpii.v1i1.2008>
- Kauffman, C. A., & Cendan, J. (2018). The Effect of Participation in a Small-Group Discussion Session on Medical Student Learning of Intestinal Pathophysiology. *Medical Science Educator*, 28(2), 309–313. <https://doi.org/10.1007/s40670-018-0544-3>
- Kreijns, K., Kirschner, P. A., Jochems, W., & Van Buuren, H. (2004). Determining Sociability, Social Space, and Social Presence in (A)synchronous Collaborative Groups. *Cyberpsychology and Behavior*, 7(2), 155–172. <https://doi.org/10.1089/109493104323024429>
- Martínez-Clares, P., & González-Lorente, C. (2019). Personal and interpersonal competencies of university students entering the workforce: Validation of a scale. *RELIEVE - Revista Electronica de Investigacion y Evaluacion Educativa*, 25(1), 1–18. <https://doi.org/10.7203/relieve.25.1.13164>
- Mustika, R. C., Nurjanah, N., & Chisbiyah, L. A. (2017). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan Terhadap Soft Skill Siswa Smk Bidang Keahlian Jasa Boga Di Kota Malang. *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, Dan Pengajarannya*, 40(2), 147–156. <https://doi.org/10.17977/um031v40i22017p147>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Ix. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya, 2006*, 179–186.
- Rachmawati, D., & Rohaeti, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Sains, Teknologi,



- dan Masyarakat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 5(2), 98–105.
- Sari, W. R. (2013). *Penerapan model pembelajaran problem solving dalam kelompok kecil untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMAN 9 Malang*. Disertasi. Universitas Negeri Malang.
- Simpson, E., & Courtney, M. (2008). Implementation and evaluation of critical thinking strategies to enhance critical thinking skills in Middle Eastern nurses. *International Journal of Nursing Practice*, 14(6), 449–454. <https://doi.org/10.1111/j.1440-172X.2008.00719.x>
- Sudrajat, D. R., Disman, D., & Waspada, I. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Di Sma Khz Musthafa Sukamanah Tasikmalaya. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 122. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v9i2.4636>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suratno, S., & Kurniati, D. (2017). Implementasi model pembelajaran math-science berbasis performance assessment untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di daerah perkebunan kopi Jember. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/pep.v21i1.11799>
- Tjalla, A. (2010). Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-Hail Studi Internasional. *Seminar Nasional FKIP-UT*, 3, 1–22. <http://pustaka.ut.ac.id/pdfartikel/TIG601.pdf>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.
- van der Zanden, P. J. A. C., Denessen, E., Cillessen, A. H. N., & Meijer, P. C. (2018). Domains and predictors of first-year student success: A systematic review. In *Educational Research Review* (Vol. 23). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.01.001>



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal  
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)  
Volume 08 (3) September 2022  
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>